

PENGARUH KONDISI HUNIAN DAN LINGKUNGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI STUDI KASUS: KAMPUNG PAHANDUT DAN DESA DANAU TUNDAI DI KOTA PALANGKA RAYA

Indrabakti Sangalang¹; Fredyantoni F. Adji²

Abstraksi

Permukiman merupakan kumpulan hunian yang penghuninya saling bersepakat baik formal maupun informal untuk membentuk komunitas. Hubungan sosial budaya, kemampuan beradaptasi serta membangun relasi dan kondisi lingkungan fisik pada permukiman seperti hunian dan fasilitas pendukungnya sangat mempengaruhi perkembangan permukiman yang terkendali dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal berdasarkan pada kearifan lokal (local wisdom). Banyak permukiman yang tidak berkembang atau berkembang tidak terkendali ketika unsur-unsur yang berpengaruh tersebut kurang diperhatikan. Berdasarkan hal-hal tersebut menunjukkan pentingnya penelitian untuk menggali faktor-faktor apa saja yang dapat membuat permukiman tetap mengalami berkelanjutan dan dilain sisi juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang terindikasi akan menghambat perkembangan sebuah permukiman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kampung Pahandut kebutuhan ekonomi menjadi dasar bertambahnya pendatang dan tumbuhnya rumah-rumah baru, sedangkan penghambat keberlanjutan permukiman adalah kondisi kawasan tepi sungai yang semakin dangkal dan menyempit akibat sedimentasi. Di Desa Danau Tundai, pertumbuhan rumah-rumah disebabkan faktor kekerabatan dan Danau Tundai yang kaya ikan, sedangkan faktor penghambat keberlanjutan permukiman adalah jika produksi ikan menurun dan belum adanya inovasi baru. Di Kampung Pahandut jika melihat ketiga aspek keberlanjutan terlihat jelas kegiatan ekonomi yang makin meningkat membuat aspek lainnya yaitu sosial budaya dan lingkungan mengalami kemunduran. Desa Danau Tundai, aspek ekonomi berjalan lambat perkembangannya sedangkan aspek sosial budaya dan lingkungan berpotensi untuk mengalami keberlanjutan sepanjang belum ada perubahan yang signifikan.

Kata Kunci : Permukiman tepi air, berkelanjutan, hunian, lingkungan, kearifan budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permukiman baik di dunia belahan barat maupun di timur kebanyakan bermula dari daerah sekitar air, entah itu sumber air, sungai, danau maupun laut (Mahatmanto, 2008). Sungai menjadi awal dibukanya permukiman kolektif dan akhirnya berkembang menjadi kota.

¹ Tenaga Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

² Tenaga Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

Pemukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia seperti pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Snyder, 1979). Permukiman dan hunian di dalamnya merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukannya.

Hubungan manusia dengan lingkungan bertempat tinggalnya dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain: kebudayaan, kondisi lingkungan, pengaruh dari luar serta perilaku (Hirsan, 2011). Hunian dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, melibatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan maupun kualitas individu. Cardozo (1949) menyatakan bahwa hunian dan permukiman merupakan mediator antara manusia dan lingkungan, transformasi dari yang satu ke yang lainnya atau membentuk hubungan antara keduanya (Crowe, 1995)

Dari ulasan di atas menunjukkan bahwa hunian dan lingkungan yang melingkupinya merupakan produk budaya manusia. Permukiman sendiri merupakan kumpulan hunian dimana pada awalnya masing-masing penghuninya saling bersepakat baik formal maupun informal untuk membentuk komunitas yang dilandaskan kedekatan sosial budaya. Hubungan sosial budaya dan kemampuan masing-masing individu untuk beradaptasi serta membangun relasi sangat mempengaruhi perkembangan permukiman. Perkembangan permukiman yang dimaksud adalah perkembangan yang terkendali dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal. Permukiman yang berkembang berdasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang memberikan identitas. Banyak permukiman yang tidak berkembang atau berkembang namun tidak terkendali dan memberi ketidaknyamanan bagi penghuninya ketika unsur-unsur yang berpengaruh tersebut kurang diperhatikan. Berdasarkan hal-hal tersebut menunjukkan pentingnya untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang dapat membuat permukiman tetap mengalami berkelanjutan dan dilain sisi juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang terindikasi akan menghambat perkembangan sebuah permukiman.

Rumusan Masalah

Tulisan ini secara garis besar muncul dari keingintahuan bagaimana sebuah permukiman yang tidak terencana dapat berkembang, terkendali, memberikan identitas, dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Permukiman yang berkelanjutan merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang berdasarkan pada budaya bermukim berdasarkan kearifan budaya lokal.

Pendeskripsian sebuah permukiman yang berkelanjutan dilakukan dengan memahami hubungan/korelasi antara faktor-faktor yang terkait dengan cara mengidentifikasi karakteristik penghuni; aktivitas penghuni termasuk didalamnya sosial, budaya dan ekonomi; karakteristik atau kondisi fisik hunian, lingkungan (jalan, fasum, fasos, dan lain-lain) serta pandangan penghuni terhadapnya; dan kontribusi penghuni bagi lingkungan permukiman.

Pemilihan kasus pada tulisan ini berdasarkan kondisi saat ini dan potensi yang dimilikinya. Kasus pertama adalah Kampung Pahandut, permukiman ini berada di tepi Sungai Kahayan. Kasus kedua adalah Desa Danau Tundai yang berada di tepi Danau Tundai, merupakan kampung nelayan yang berada di pinggir Kota Palangka Raya.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka muncul pertanyaan, yaitu: **Bagaimanakah pengaruh kondisi hunian dan lingkungan terhadap keberlanjutan permukiman tepi sungai?**

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi dan memaparkan faktor-faktor dalam lingkup hunian dan lingkungan yang mempengaruhi keberlanjutan permukiman tepi sungai dan faktor-faktor yang berpotensi menghambat perkembangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Permukiman

Terbentuknya permukiman, menurut Rapoport (1969), merupakan suatu proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* baik fisik maupun non fisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. *Setting* akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969). Permukiman dapat terbentuk melalui proses perencanaan maupun tanpa perencanaan (organik). Proses ini melalui waktu yang sangat panjang dan berlangsung secara terus menerus. Terbentuknya pola permukiman merupakan hasil penyebaran daerah tempat tinggal menurut keadaan geografi (fisik) tertentu, seperti permukiman sepanjang pantai, aliran sungai dan jalan yang biasanya berbentuk linear (Jayadinata, 1986).

B. Kampung Kota

Permulaan dari sebuah kota dimulai dari permukiman berupa kampung yang dalam perkembangannya akan menjadi sebuah kampung kota. Beberapa pakar mendefinisikan kampung kota sebagai berikut; Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik (Rutz, 1987); menurut Turner (1972), kampung merupakan kawasan permukiman dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut *squatter* jika kawasan tersebut merupakan permukiman liar (ilegal) dan *slum* jika melihat kondisinya yang kumuh, baik itu permukiman legal maupun yang ilegal.

Kampung menurut Silas (1988) merupakan tipikal *low income urban settlement*, berlokasi di semua bagian fungsional dari kota termasuk pada area yang bernilai tinggi seperti pusat bisnis, pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan dan sosial, dan lain-lain; kampung bukan

slum atau *squatter*, melainkan sebuah konsep dari *community development*. Sedangkan menurut Setiawan (2010), kampung adalah unik, karena merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya; kekhasan pada aspek fisik terletak pada pola-pola fisik yang beragam, organik, seringkali *surprizing*.

C. Hunian

Hunian adalah tempat melakukan kegiatan sehari-hari namun juga bisa memicu kenangan masa lampau dan akhirnya menciptakan ikatan psikologis antara manusia dengan lingkungannya (Werner, Altman dan Oxley, 1987 dalam Halim, 2008).

Turner (1972) menyatakan bahwa yang terpenting dari hunian bukan wujudnya, melainkan dampak terhadap kehidupan penghuninya. Hunian tidak dapat dilihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut standar tertentu (*dwelling unit*), tetapi merupakan proses interaksi hunian dengan penghuni dalam siklus waktu. Konsep interaksi antara hunian dan penghuninya adalah apa yang diberikan hunian kepada penghuni, serta dilakukan penghuni terhadap huniannya.

D. Budaya dan Budaya Bermukim

Menurut Keesing (1974), budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup komunitas ini termasuk teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan lain-lain.

Budaya bermukim dapat diartikan sebagai segala kelakuan manusia (pola-pola tingkah laku) yang meliputi daya (cipta, karsa dan rasa) dan aktivitas yang menghubungkan dirinya dengan lingkungan, untuk mengolah dan mengubah alam dalam bermukim pada suatu lingkungan. Tingkah laku tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap apa yang diketahui, dipikirkan, dan dipandang individu tentang dunia dan nilai-nilai yang terbentuk dan berkembang dalam komunitasnya (Sangalang, 2013). Budaya bermukim adalah proses kehidupan dan artefak yang dihasilkan dalam mendiami suatu tempat dan merupakan ekspresi fisik dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Oliver, 1987).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

B. Tahapan Penelitian

Untuk menjalankan penelitian ini yang dikaitkan dengan metode penelitian maka penelitian ini dimulai dari suatu permasalahan, kemudian dirumuskan dan memunculkan pertanyaan penelitian; untuk membantu penelitian ini dilakukan kajian literatur; dari kajian literatur disusun variabel-variabel yang akan digunakan untuk mencari data untuk kemudian dilakukan survey lapangan; dalam pengumpulan data digunakan metode kuisisioner, wawancara dan observasi dimana angket untuk menghasilkan data kuantitatif sedangkan wawancara dan observasi untuk menemukan data kualitatif; data-data ini kemudian dibagi dua bagian untuk kemudian di analisis, data kuantitatif disusun sesuai kategorinya dan akan dianalisis dengan program statistisik sedangkan data kualitatif akan diinterpretasi dengan menggunakan dasar-dasar teori dan logika; dan dari hasil analisis akan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Tinjauan Terhadap Kampung Pahandut

Kampung Pahandut merupakan salah satu kampung tertua di daerah aliran Sungai Kahayan bagian hilir. Kampung Pahandut memiliki jenis tanah rawa, lahan ini memiliki ketinggian yang relatif rendah dari permukaan sungai. Berdasarkan data pada lokasi penelitian terlihat jumlah penduduk asli (53%) dan pendatang (47%) hampir berimbang.

Secara makro kawasan kampung Pahandut ini terletak pada zona perdagangan. Karena itu banyak penduduk berprofesi sebagai pedagang dan pegawai toko. Profesi lainnya adalah PNS. Adapula yang berprofesi sebagai nelayan dan budidaya ikan di dalam keramba. Di kampung ini terdapat pelabuhan sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai buruh angkut barang.

Masyarakat di Kampung Pahandut mendapatkan lahan sebagai tempat tinggal berasal dari warisan, membeli dan menyewanya. Rumah panggung mendominasi bentuk rumah sebesar 65%. Selain itu ada juga yang berbentuk rumah terapung dan rumah biasa (darat). Orientasi hunian ada ke sungai, ada pula yang membelakangi sungai. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan kondisi lingkungan dimana terdapat jalan. Kondisi permukiman kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan. Masyarakat masih membuang sampah ke sungai dan membuat MCK di atas sungai.

Jalur transportasi didominasi akses darat. Terdapat jalan aspal sebagai jalan masuk yang dapat dilalui mobil. Untuk jalan-jalan lingkungan terdapat dua macam, jalan titian kayu berada di dalam lingkungan permukiman yang berada di atas pasang surut, sedangkan yang di darat ada yang berupa jalan aspal dan ada juga berupa jalan beton. Selain melalui akses darat masih ada masyarakat yang menggunakan transportasi sungai menggunakan perahu.

F. Tinjauan Terhadap Desa Danau Tundai

Desa Danau Tundai berada di tepi Danau Tundai. Secara demografis, penduduk terdiri dari 68 KK, Suku Dayak mendominasi sekitar 80%. Mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan (95%), sedangkan 5% bermata pencaharian sebagai tukang kayu.

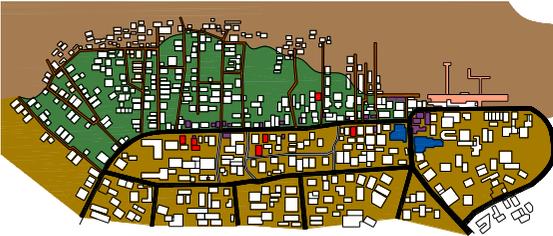
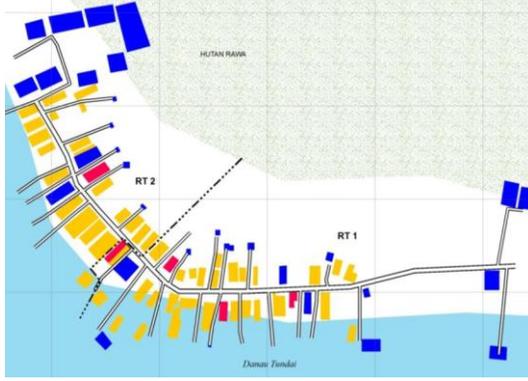
Orientasi hunian di Desa Danau Tundai berorientasi ke jalan titian dan ke arah sungai. Kondisi permukiman kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan. Masyarakat masih membuang sampah ke sungai atau ke kolong hunian, beberapa penghuni membuat MCK di atas sungai. Bentuk rumah-rumah di Desa Danau Tundai ada 2 macam yaitu rumah panggung dan rumah mengapung. Bentuk rumah panggung mendominasi di Desa Danau Tundai (97%). Desa ini hanya dapat dijangkau melalui jalur sungai. Untuk jalan lingkungan hanya terdapat satu macam yaitu titian kayu.

G. Analisis dan Diskusi

Pembahasan pada bagian ini dibagi dalam lima aspek, yaitu :

Tabel 3
Analisis

1. Aspek Karakteristik Kawasan	
Kampung Pahandut	Desa Danau Tundai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di tepi Sungai Kahayan ▪ Tanah relatif datar dengan sedikit kontur, berupa lahan pasang surut ▪ Penduduk heterogen yaitu Dayak Ngaju sebagai penduduk asli, suku dayak lainnya, Banjar, Jawa, dan lain-lain ▪ Mata pencaharian heterogen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di tepi Danau Tundai ▪ Tanah relatif datar dengan sedikit kontur, berupa lahan pasang surut ▪ Penduduk didominasi Suku Dayak (80%) ▪ Mata pencaharian mencari ikan
2. Aspek Proses Perkembangan Kawasan	
Kampung Pahandut	Desa Danau Tundai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk permukiman memanjang mengikuti aliran sungai dengan perkembangan dari arah sungai menuju daratan yang diakibatkan kondisi sungai yang mengalami pendangkalan ▪ Rumah-rumah yang baru tumbuh pada lahan-lahan kosong baik yang berada di tepi sungai maupun di atas air membuat kondisi tidak beraturan ▪ Komposisi rumah-rumah berdekatan dan terbentuk jalan-jalan lingkungan berupa titian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk permukiman memanjang mengikuti bentuk daratan dan aliran danau dan kearah bagian dataran yang kering ▪ Rumah-rumah baru yang tumbuh mengikuti pola yang sudah ada ▪ Komposisi rumah-rumah dibatasi oleh satu jalur titian kayu sebagai jalur utama yang membagi kawasan permukiman menjadi dua

 <p>Perkembangan kawasan tidak hanya linear mengikuti aliran sungai tapi juga ke arah sungai sehingga sungai mengalami pendangkalan</p>	 <p>Perkembangan kawasan secara linear mengikuti bentuk lahan dan aliran air</p>
--	--

3. Aspek Pola Hubungan antara Rumah dan Infrastruktur

<p>Kampung Pahandut</p>	<p>Desa Danau Tundai</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman dapat dicapai melalui jalan darat walaupun masih ada yang menggunakan perahu tapi tidak banyak ▪ Jalan utama awalnya berupa jalan tanah yang kemudian diperkeras dengan aspal. Dalam lingkungan dibangun jalan titian yang lebar terbuat dari kayu. ▪ Adanya jalan membuat akses lebih mudah apalagi keberadaan kampung berada dekat pusat keramaian (pasar) ▪ Ketersediaan air bersih tersedia karena berada dekat pusat kota ▪ Sarana MCK telah tersedia pada masing-masing hunian walaupun masih ada yang digunakan bersama terutama bagi rumah-rumah yang mengapung atau panggung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman hanya dapat dicapai melalui jalur air ▪ Jalan utama merupakan jalan titian kayu ▪ Lokasi permukiman terpencil ▪ Ketersediaan air bersih sudah diupayakan secara komunal hanya belum maksimal pemanfaatannya karena kendala listrik untuk pompa ▪ Sarana MCK komunal telah tersedia hanya belum maksimal karena kondisi air bersih  <p>Kawasan desa yang terpencil hanya bisa dicapai melalui jalur air</p>

Sarana dermaga yang digunakan sebagai pendukung fasilitas jalur sungai



Perkembangan hunian yang semakin menjorok menuju badan sungai



Kawasan dekat dengan pasar



Jalan utama desa berupa titian kayu



Fasilitas air bersih yang disediakan komunal untuk melayani beberapa rumah

4. Aspek Tipologi Rumah

Kampung Pahandut	Desa Danau Tundai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk rumah berbentuk panggung, rumah mengapung di atas air, dan rumah biasa (darat). ▪ Perubahan rumah dipengaruhi oleh faktor kondisi lahan yang berubah dan faktor mata pencaharian ▪ Orientasi rumah-rumah ke arah sungai, jalan utama dan jalan titian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk rumah didominasi rumah panggung ▪ Perubahan rumah hanya pada penambahan ruang dan fasade, tidak mengubah sistem struktur bangunan ▪ Orientasi rumah-rumah lama ke arah sungai dan jalan titian sedangkan rumah-rumah baru ke arah jalan titian



Bentuk rumah panggung yang memiliki orientasi ke arah jalan titian



Bentuk rumah didominasi bentuk panggung



Salah satu bentuk rumah mengapung



Orientasi rumah lama yang ke arah sungai dan jalan titian

5. Aspek Keberlanjutan

Kampung Pahandut

- Proses pendangkalan membuat lebar sungai berkurang. Proses pendangkalan akibatkan kondisi alam dan aktivitas manusia.
- Adanya pendatang membuat kawasan yang dulunya homogen (hanya orang Dayak Ngaju) menjadi heterogen, membuat sosial budaya mengalami perubahan dan pencampuran sehingga tidak lagi mencerminkan kawasan yang memiliki ciri khas khusus.
- Akses jalan yang mudah dan dekat dengan pasar membuat perekonomian masyarakat bergerak. Namun aspek tersebut juga menyebabkan banyaknya pendatang yang tidak terkendali masuk dan membangun

Desa Danau Tundai

- Proses pemadatan pada kawasan terjadi pada lahan yang kering, secara ekologi kawasan ini belum mengalami perubahan yang signifikan



Proses pemadatan ke arah dataran yang

<p>rumah sehingga kawasan semakin tidak teratur</p>  <p>Proses pendangkalan kawasan yang diikuti perkembangan kawasan yang pesat tanpa adanya aturan menjadikan kawasan ini tidak beraturan</p>	<p>kering</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan didominasi Suku Dayak, sehingga kawasan memiliki potensi menjadi kawasan berciri khas khusus, juga didukung profesi penduduk yang hampir semuanya nelayan. ▪ Tempat yang terpencil dan peluang usaha yang masih didominasi mencari ikan menjadikan kawasan ini mengalami perkembangan yang lambat. Kawasan cenderung homogen. Kondisi ini belum mengganggu perkembangan kawasan sehingga kondisi kawasan masih cukup teratur
--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kampung Pahandut dapat diidentifikasi sebagai kawasan yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Pendatang cenderung mendominasi kawasan, yang menyebabkan pudarnya sistem budaya masyarakat lokal yang lebih dulu ada. Penduduk awal mendirikan rumah diatas dataran yang tinggi berbentuk panggung. Fungsi kolong dari panggung digunakan tempat beraktivitas bekerja (seperti pandai besi dan mengolah hasil kebun/pertanian) dan tempat meletakkan barang-barang. Kondisi sekarang muncul bentuk rumah baru seperti rumah di atas air dan rumah mengapung. Perkembangan kawasan saat ini tetap mengikuti kearifan lokal karena penduduk yang tinggal ada yang memang masih bergantung pada sungai namun menjadi tidak teratur karena adanya sedimentasi yang diikuti penambahan rumah-rumah yang tidak terkendali. Di Desa Danau Tundai, karena jumlah kepala keluarganya masih sedikit sehingga perkembangan kawasan masih dalam keteraturan. Keteraturan juga disebabkan desa ini didominasi Suku Dayak dan profesi dominan sebagai nelayan. Rumah-rumah awal mula yang muncul didisain sesuai dengan profesi penghuni. Sebagian badan hunian berada di atas air dan sebagian lagi di atas tanah. Bagian kolong rumah yang berair dijadikan tempat mereka meletakkan perahu dan hasil tangkapan ikan, sedangkan bagian yang kering tempat mereka melakukan aktivitas membuat perahu atau bertukang. Unsur kearifan lokal masih terjaga karena profesi yang cenderung homogen dan jumlah penduduk asli yang masih mendominasi.
2. Rumah-rumah yang tumbuh di Kampung Pahandut berawal dari sistem kekerabatan. Diluar lingkup hunian adalah lingkungan sekitar kampung. Selama sungai masih memberikan hasil

ikan yang berlimpah maka akan makin banyak orang-orang yang datang. Selain itu adanya fasilitas perekonomian akan semakin membuat kawasan ini bertambah ramai, yang akan berpengaruh pada kebutuhan akan tempat tinggal.

Hal utama yang akan menjadi penghambat keberlanjutan permukiman di tempat ini adalah kondisi kawasan sungai yang semakin dangkal dan menyempit akibat kondisi sedimentasi.

Di Desa Danau Tundai, pertumbuhan rumah-rumah maupun penambahan ruang-ruang hunian disebabkan dua faktor yaitu kekerabatan dan keberadaan Danau Tundai yang kaya akan ikan. Sedangkan faktor yang akan menghambat keberlanjutan permukiman di desa ini adalah jika produksi ikan menurun dan belum adanya inovasi baru untuk memelihara ikan.

3. Jika dikaitkan dengan konsep berkelanjutan maka perkembangan kawasan dapat ditinjau berdasarkan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan:

a. Secara ekonomi, di Kampung Pahandut dengan infrastruktur terutama sarana jalan dan transportasi sangat mendukung perekonomian masyarakat. Lokasi yang memberikan manfaat secara ekonomi makin menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga kawasan Kampung Pahandut masih akan menjanjikan untuk jangka waktu yang lama apalagi lokasi dekat pusat ekonomi. Sedangkan lokasi permukiman yang dekat dengan tempat usaha yaitu mencari ikan merupakan daya tarik Desa Danau Tundai.

b. Secara sosial budaya, kondisi di Kampung Pahandut tidak mencerminkan budaya sungai. Kondisi saat ini sudah berubah, lahan di tepi air ditimbun/diurug, jalan-jalan beraspal/beton dengan landasan tanah timbunan membuat kawasan tepi air ini tidak ada bedanya dengan daratan. Selain itu perubahan lingkungan dengan adanya pendangkalan dan sedimentasi juga ikut mempengaruhi perubahan tersebut. Adanya pendatang yang berbeda budaya dengan masyarakat awal mula juga ikut memberi andil. Pembangunan memang akan memberikan implikasi perubahan sosial budaya dan membentuk nilai-nilai yang baru. Hanya perubahan yang memberikan nilai negatif lebih dominan di Kampung Pahandut. Sedangkan di Desa Danau Tundai, bentuk permukiman masih menunjukkan budaya sungai yang mencoba untuk selaras dengan kondisi danau. Hanya budaya MCK dipinggir sungai yang sedang diupayakan untuk berubah.

c. Secara ekologi/lingkungan, kondisi di Kampung Pahandut dikhawatirkan tidak berkelanjutan karena telah merusak lingkungan akibat aktivitas manusia dan pengaruh sedimentasi. Kondisi ini ditambah dengan perilaku penduduk yang masih tidak disiplin menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi di Desa Danau Tundai belum ada proses pendangkalan. Hanya yang perlu dibenahi adalah perilaku membuang sampah di bawah kolong rumah dan melakukan kegiatan MCK tidak di atas danau.

Di Kampung Pahandut jika melihat ketiga aspek di atas terlihat jelas kegiatan ekonomi yang makin meningkat membuat aspek lainnya yaitu sosial budaya dan lingkungan mengalami kemunduran. Konsep berkelanjutan hanya berhasil di aspek ekonomi. Pembiasaan terhadap perilaku penduduk dan diperparah lagi dengan konsep pembangunan yang seakan mendukung perubahan secara sembarangan di kawasan tersebut, membuat kondisi makin jauh dari konsep berkelanjutan. Untuk Desa Danau Tundai, aspek ekonomi berjalan lambat dikarenakan kegiatan ekonomi hanya mencari ikan sedangkan aspek sosial budaya dan

lingkungan berpotensi untuk mengalami keberlanjutan sepanjang belum ada perubahan yang signifikan. Kegiatan ekonomi akan memberi aspek keberlanjutan jika ada upaya untuk meningkatkan hasil produksi ikan seperti dengan memelihara ikan dalam keramba atau kolam yang disesuaikan kondisi alam yang ada di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Samsul, (2005), *Rumah Susun Sebagai Bentuk Budaya Bermukim Masyarakat Modern*, [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15885/1/sti-jul2005-%20\(16\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15885/1/sti-jul2005-%20(16).pdf).
- Breen, Ann dan Rigby, Dick, (1994), *Waterfront-Cities Reclaim Their Edge*, Mc. Graw-Hill, New York.
- Crowe, Norman, (1995), *Nature and the Idea of a Man-Made World*, MIT Press.
- Halim, D. K., (2008), *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hirsan, Fariz Primadi, (2011), *Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok yang dipengaruhi oleh Sistem Kekerabatan-Studi Kasus: Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah*, <http://lpsdimataram.com/phocadownload/Desember-2011/06-20111208fariz%20primadi.pdf>.
- Jayadinata, J. T., (1999), *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Penerbit ITB, Bandung.
- Keesing, Roger M., (1974), *Theories of Culture*, arjournals.annualreviews.org
- Mahatmanto (2005), MMT Sigma Online UAJY 2005, http://groups.yahoo.com/group/nature_trekker/message/11217.
- Murtiyoso, Sutrisno dan Suanda, endo, (2007), *Pemukiman_buku Pelajaran Seni Budaya*, LPSN, http://lpsn.or.id/sites/default/files/bahan_ajar/Pemukiman%20Bab%201.pdf.
- Nobert-Schulz, C., (1996), *Nightlands-Nordic Building*, The MIT Press.
- Oliver, Paul, (1987), *Dwelling, The House Across the World*, Phaidon Press. Limited, Oxford.
- Rapoport, A., (1969), *House Form and Culture*, Prentice-Hall, USA.
- Sangalang, Indrabakti, (2013), *Keterikatan Pada Tempat untuk Hunian di Tepi Sungai-Referensi Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya*, Disertasi-S3, Program Doktor Jurusan Arsitektur, FTSP-Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Silas, Johan, (1988), *The Kampung of Surabaya*, Municipal Government of Surabaya, Surabaya.
- Setiawan, Bakti, (2010), *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.